

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA DALAM BERBICARA MELALUI KEGIATAN BER CERITA PADA KELOMPOK B DI TK NEGERI PEMBINA SAWANG

Nasra¹, Berliantika Putri Aswir²

¹Mahasiswa FKIP, Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Almuslim
email: nasra.pgsd@gmail.com

²Dosen FKIP, Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Almuslim
email: berliantikaputriaswir@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam berbicara melalui kegiatan bercerita. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus dan yang menjadi sumber data yaitu 20 anak. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa unjuk kerja yang dikaitkan dengan penjelasan rubrik penilaian dan observasi. Selanjutnya dianalisis dengan metode kualitatif. Keberhasilan hasil tes akhir unjuk kerja anak siklus I diperoleh data bahwa anak yang tuntas sebanyak 13 anak dengan persentase hanya mencapai 65%. Kemudian untuk hasil tes akhir unjuk kerja anak siklus II diperoleh data bahwa anak yang tuntas sebanyak 17 anak dengan persentase 85%. Setelah dihitung persentase maka keberhasilan tes akhir unjuk kerja anak siklus II dinyatakan tuntas sesuai dengan kriteria skor persentase keberhasilan $\geq 80\%$. Hasil analisis observasi aktivitas guru siklus I diperoleh skor persentase yaitu 71% taraf keberhasilan kriteria "Baik", dan meningkat di siklus ke II yaitu dengan skor 94% taraf keberhasilan kriteria "Sangat Baik". Pada hasil observasi aktivitas anak siklus I mencapai 54%. Hasil tersebut menunjukkan taraf keberhasilan kriteria "Cukup", dan meningkat di siklus ke II menjadi 85% taraf keberhasilan kriteria "Sangat Baik". Dengan demikian proses pembelajaran berbahasa dalam berbicara serta aktivitas guru dan anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita pada kelompok B (5-6 tahun) di TK Negeri Pembina Sawang.

Kata kunci : Kemampuan, berbahasa, berbicara, bercerita

I. PENDAHULUAN

Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal. Dalam peraturan pemerintah No. 27 Tahun 1990 Pasal 1 disebutkan bahwa: Pendidikan pra-sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar pendidikan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah.

Tugas utama Taman Kanak-Kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan yang sesungguhnya di Sekolah Dasar [1].

Menurut Suyanto [2] yang menyatakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak (the whole child) agar kelak dapat berfungsi

sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Menurut Dahlan [3] Pengembangan berbahasa mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan. Ke empat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan

berbahasa tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana dalam kurikulum 2004 diungkapkan bahwa kompetensi dasar dari pengembangan bahasa untuk anak usia dini yaitu anak mampu mendengar, berkomunikasi seara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya.

Menurut Wothman [3] menyatakan bahwa kesiapan anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa berarti berkembangnya pemahaman mereka mengenai aturan dan fungsi bahasa dengan orang dewasa akan menyediakan hubungan dengan konsep, dalam hal ini anak akan mendapatkan pengalaman belajar tentang bahasa dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dengan meniru gaya bahasa orang dewasa di sekitarnya juga. Oleh karena itu kemampuan bahasa pada anak usia dini maupun setelah remaja akan sangat tergantung terhadap pemerolehan kemampuan bahasa yang diperoleh sejak sekarang, maka akan menghasilkan kesuksesan dalam berbahasa di masa depannya.

Kemampuan berbahasa di Taman Kanak-Kanak Pembina Sawang masih kurang. Hal tersebut dibuktikan pada tahun ajaran sebelumnya anak-anak di kelompok B masih banyak yang belum mampu berbahasa dengan lancar. Dalam pedoman guru TK dikemukakan bahwa dalam melaksanakan pembinaan dan perkembangan bahasa di TK hendaknya mempersiapkan prinsip-prinsip dengan memberikan kesempatan sebaik-baiknya pada anak dalam mengembangkan bahasa dan dalam memelihara ketertiban, hendaknya spontanitas anak sebaiknya jangan ditekan dan sebaiknya diberikan dalam suasana keakraban antara guru dengan anak didik, serta memenuhi syarat-syarat yang diambil dari lingkungan anak, sesuai dengan taraf usia dan taraf perkembangan anak sehingga aspek perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini tidak semua guru di TK yang ada, kurang mampu menyampaikan cerita dengan baik, metode yang digunakan juga terkadang terlalu monoton, sehingga kurang menarik perhatian anak didik dalam memahami isi cerita yang ada, dalam hal ini anak didik seringkali kurang mendapat perhatian dari guru dalam mengungkapkan sebuah perasaan atau

idenya, sehingga kemampuan bahasa yang di miliki oleh anak tidak berkembang secara optimal, selain itu tak jarang guru lebih fokus pada kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung, dengan alasan kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung adalah salah satu tuntutan untuk jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu ketika anak usia dini memasuki Sekolah Dasar (SD), sehingga anak usia dini kurang mampu mengungkapkan perasaan atau ide ketika menjawab pertanyaan dari guru dan tidak paham dengan informasi yang telah di sampaikan oleh guru, perbendaharaan kata anak masih minim, dan anak sangat sulit merangkai huruf bahkan beberapa huruf masih salah dibaca anak karena anak masih belum mengerti huruf.

Guna mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut perlu diadakan tindakan untuk membantu anak-anak tersebut, yaitu memperbaiki proses pembelajaran yang membuat anak mejadi tertarik, sehingga anak ingin terus menerus aktif hingga anak mampu berbahasa dengan baik seperti teman-teman yang lainnya.

II. KAJIAN LITERATUR

A. PENGERTIAN BAHASA

Menurut [4] bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Ada empat bentuk bahasa yaitu : 1). Menyimak, 2). Berbicara, 3). Membaca, 4). Menulis.

Menurut Santrock [4] Bahasa adalah bentuk komunikasi baik lisan maupun tulisan atau tanda yang didasarkan pada sistem simbol. Hal ini sejalan dengan pikiran Suhartono [4] yang menyatakan bahwa bahasa merupakan rangkain bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan dan sikap manusia. Berarti bahasa itu merupakan sistem lambang, dengan demikian, orang dapat berpikir dan berbicara secara abstrak dan kongkrit sesuai dengan lambang yang dipikirkannya.

Menurut [5], bahasa anak adalah bahasa yang dikapakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan,

permintaan dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya.

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat simpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi merupakan sarana perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan kita menciptakan kegiatan sesama manusia, mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita.

Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Fungsi Bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Fungsi bahasa perorangan menurut [5] mengklasifikasikan bahwa bahasa anak-anak kecil terbagi menjadi tujuh fungsi, diantaranya yaitu:

1. Fungsi Instrumental
2. Fungsi menyeluruh
3. Fungsi Interaksi
4. Fungsi Kepribadian
5. Fungsi Pemecahan Masalah
6. Fungsi khayalan
7. Fungsi Informasi

B. BERECERITA BAGI TAMAN KANAK-KANAK

Menurut [6] cerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal. Melalui bercerita anak diajak berkomunikasi, berfantasi, berkhayal dan mengembangkan kognisinya. Bercerita merupakan suatu stimulan yang dapat membangkitkan anak terlibat secara mental. Melalui cerita, aktivitas mental anak dapat melambung, melanglang buana melampaui isi cerita itu sendiri. Dengan demikian melalui cerita, kecerdasan, emosional anak semakin terarah.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang biasa dilakukan secara lisan atau tertulis [7].

Menurut [8] ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita sebagai berikut :

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
3. Memacu kemampuan verbal anak
4. Merangsang minat baca anak.
5. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Sedangkan menurut [9], manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan

dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.

Metode Bercerita

Metode adalah cara mengajar, sedangkan metode pada hakikatnya adalah suatu prosedur untuk mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan [10]. Metode yang digunakan di Taman Kanak-kanak harus yang sesuai, karena kedekatan hubungan guru dengan anak-anak, guru akan dapat mengembangkan kekuatan yang sangat penting.

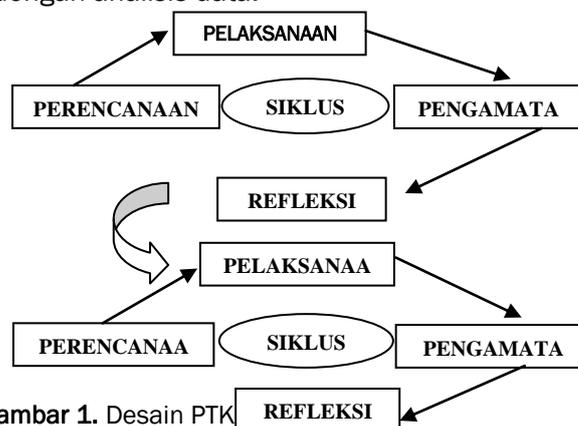
Menurut Mueslichatoen R [3] metode yang akan digunakan dalam program kegiatan anak di Taman Kanak-kanak harus mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut, seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut [11] "Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kelompok B Pada TK Negeri Pembina Sawang yang berjumlah 20 anak, terdiri dari 14 anak laki-laki dan 6 anak perempuan.

Lokasi untuk penelitian ini bertempat di TK Negeri Pembina Sawang Jln Balee Aron Keude Sawang. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada semester genap tahun akademik 2019/2020 yang diawali dengan survei awal, penyusunan instrumen, kemudian dilanjutkan dengan analisis data.



Gambar 1. Desain PTK

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari pelaksanaan siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita pada kelompok B (5-6 tahun) di TK Negeri Pembina Sawang. Adapun hasil dari permasalahan yang peneliti dapat sebagai berikut:

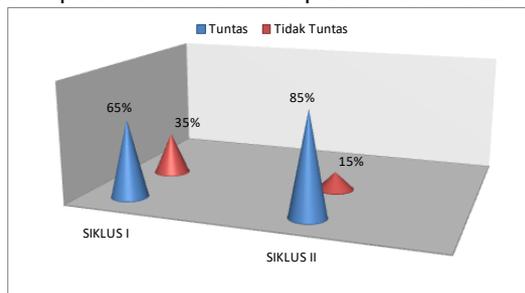
1. Unjuk kerja

Analisis pengamatan terhadap hasil belajar anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita peneliti menggunakan tes siklus yang terdiri dari tes siklus I dan tes siklus II. Adapun analisis dari hasil belajar anak dan adanya peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Hasil Unjuk Kerja Anak Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Tuntas	Tidak Tuntas	Ket
1	I	65%	35%	Tidak Tuntas
2	II	85%	15%	Tuntas

Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat pada data tersebut pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Unjuk Kerja Anak Siklus I dan Siklus II

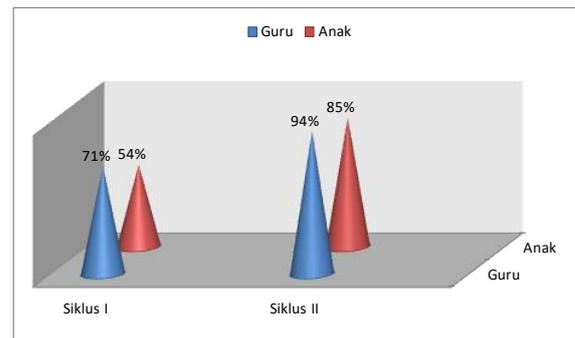
2. Observasi

Adapun analisis pengamatan untuk aktivitas guru dan anak terhadap peningkatan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita pada kelompok B (5-6 tahun) di TK Negeri Pembina Sawang, peneliti menggunakan observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas anak yang diberikan pada setiap kali pertemuan kegiatan proses belajar mengajar di kelas yaitu siklus I dan siklus II. Adapun analisis dari hasil aktivitas guru dan anak dapat dilihat pada Tabel

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Anak Siklus I dan II

Uraian	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Aktivitas Guru	71%	94%	Baik - Sangat Baik
Aktivitas Anak	54%	85%	Cukup - Sangat Baik

Berdasarkan analisis tersebut dapat dilihat pada data tersebut pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Anak Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II yang berupa tes hasil belajar anak, hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas anak menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita pada kelompok B (5-6 tahun) di TK Negeri Pembina Sawang dinyatakan berhasil.

Pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita pada kelompok B (5-6 tahun) di TK Negeri Pembina Sawang sangat tepat, karena anak terlihat sangat aktif dan bersemangat dalam melakukan kegiatan serta anak antusias dalam mendengarkan cerita maupun bercerita.

Adapun untuk hasil tes akhir unjuk kerja anak pada siklus I diperoleh data bahwa anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 13 anak. Setelah dihitung persentase maka keberhasilan tes akhir unjuk kerja anak siklus I yang tuntas hanya mencapai 65% dan yang tidak tuntas dengan jumlah anak yang mulai berkembang sebanyak 7 anak dengan persentase 35%. Sedangkan yang ditentukan untuk kriteria yang dihasilkan jika skor persentase $\geq 80\%$ anak berada pada kriteria berkembang sesuai harapan. Kemudian untuk hasil tes belajar anak pada tes akhir unjuk kerja anak siklus II diperoleh data bahwa anak yang berkembang sesuai harapan meningkat yaitu sebanyak 17 anak dengan persentase 85%, dan yang mulai berkembang yaitu 3 anak dengan persentase 15%. Setelah dihitung persentase maka keberhasilan tes akhir unjuk kerja anak siklus II telah dinyatakan tuntas sesuai dengan kriteria skor persentase keberhasilan $\geq 80\%$.

Hasil analisis observasi aktivitas guru siklus I diperoleh skor persentase guru yaitu

71% taraf keberhasilan kriteria proses siklus I "Baik". Pada hasil observasi aktivitas anak siklus I diperoleh skor persentase 54%. Hasil tersebut menunjukkan taraf keberhasilan kriteria proses siklus I "Cukup". Pada observasi siklus II aktivitas guru meningkat dengan skor persentase 94% menunjukkan taraf keberhasilan kriteria "Sangat Baik" dan aktivitas anak juga meningkat menjadi 85% menunjukkan taraf keberhasilan kriteria "Sangat Baik". dengan demikian proses pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil dan meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berbahasa dalam berbicara dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita pada kelompok B (5-6 tahun) di TK Negeri Pembina Sawang dengan perolehan hasil unjuk kerja anak dengan persentase pada siklus I mencapai 65% anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dengan jumlah 13 orang anak. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 85% anak berkembang sesuai harapan (BSH) dengan jumlah anak sebanyak 17 orang anak. Hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita pada kelompok B (5-6 tahun) di TK Negeri Pembina Sawang, pada siklus I untuk aktivitas guru mencapai 71% meningkat di siklus II menjadi 94%. Selanjutnya untuk observasi aktivitas anak siklus I mencapai 51% meningkat menjadi 85%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk aktivitas guru dan aktivitas anak meningkat dengan baik.

REFERENSI

- [1] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- [2] E. Yanti and F. M. Nur, "Mengenal Warna Melalui Permainan Klasifikasi Mampu Meningkatkan Kemampuan Kognitif di TK Al-Bayhaqi Lhokseumawe," *JUPEGU-AUD*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2020.
- [3] Daroah, *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Di Kelompok B1 RA Perwanida 02 Slawi*. 2013.
- [4] K. Nina, *Pengembangan Bahasa Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012.
- [5] Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia DINI*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- [6] H. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah, 2002.
- [7] W. Gunarti and dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- [8] T. Musfiroh, "Kreativitas Anak Usia Dini dan Implikasinya dalam Pendidikan," *disajikan di hadapan guru-guru Play Gr. dan TK Kreat. Primagam, di PPPG Mat.*, 2003.
- [9] S. B. Bachri, *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi., 2005.
- [10] S. dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- [11] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. 2010.